Dunia Tersembunyi Terijian
(*The Secret World of Terijian*)
- CrimethInc

14cm x 14cm
iv + 82 halaman

Diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia
oleh gulmapress 2023

Setiap orang bebas untuk mengcopy dan menyebarluaskan
sebagian atau seluruh isi di dalam buku ini.

Gulmapress

Yogyakarta
ruanggulma.press@gmail.com

Dunia Tersembunyi Terijian

Untuk setiap hutan yang dirusak
Untuk setiap peri yang melawan

Anakku,

Butuh waktu bertahun-tahun sebelum kamu membaca cerita ini, dan lebih lama lagi sebelum kamu menemukan pesan-pesan yang kuselundupkan untukmu di dalamnya. Pada saat kamu membaca ini, dunia Terijian mungkin sudah tidak ada lagi. Sepertinya para peri yang tinggal di sana telah menghilang. Aku menunggu dan menunggu, tapi mereka tidak pernah kembali. Para peri tampaknya sekarat bersama dengan hutan mereka.

Tapi aku akan memberitahumu sesuatu yang kuharap sudah kupelajari sejak lama. Tidak ada yang terlahir sebagai peri; hanya ada orang-orang yang memilih untuk bertindak sebagai peri.

Mungkin aku tidak belajar hal ini pada waktunya untuk menyelamatkan Terijian, tapi jika kau cukup berani untuk berharap dan cukup kuat untuk bertindak, mungkin aku akan menyelamatkan Terijian - di dalam dirimu.

Dunia ini adalah milikmu. Bagilah. Pertahankanlah!.

Aku menunggu dengan cemas untuk melihatmu di antara kami, dan menyambutmu dengan pelukan hangat!

Mencintaimu

A.

Suatu ketika di pinggiran hutan yang luas, hiduplah seorang anak bernama Connor. Dia adalah seorang anak kecil, dia tidak banyak bergaul dengan anak-anak di lingkungannya. Bahkan, dia lebih sering menghabiskan banyak waktu untuk bermain sendirian.

Connor tinggal di lingkungan di mana anak-anak lain masih sangat kecil, terlalu kecil untuk berjalan, apalagi bermain. Namun, jangan merasa kasihan pada Connor, dia cukup puas dengan kesendiriannya.

Rumah Connor dibangun di tepi hutan yang luas. Di sinilah ia menghabiskan sebagian besar waktunya antara bangun dan tidur. Connor akan pergi ke hutan di seberang halaman rumahnya, dan dia akan memasuki dunia Imajinasinya.

Berjam-jam sering dihabiskan untuk bermain di dunia khayalan ini. Tidak mengherankan jika akan ada binatang yang berbicara kepadanya. Para Elf atau Peri juga ada dan bermain di sana, dan sihir adalah hal yang biasa, seperti angin musim panas yang hangat.

Connor dengan penuh kasih sayang menyebut hutan dan dunia yang ada di dalamnya ini sebagai Terijian. Nama ini diambil dari nama mitos sosok peri yang diyakini Connor pernah tinggal di hutan tersebut, yang menurut legenda, telah melawan banyak binatang buas dan naga yang ingin menghancurkannya.

Sedikit yang Connor tahu bahwa dunia Terijian memang benar-benar ada! Dunia rahasia penuh pesona ini tersembunyi di balik dunia khayalannya, tepat di sebelah hal-hal duniawi.

Ada berbagai macam rahasia di dunia ini. Sihir mengalir melalui segala sesuatu yang hidup. Peri terbang di udara pada siang hari dan pada malam hari cahaya mereka menari-nari di langit. Dan rahasia yang paling dijaga adalah peri ini tinggal di hutan dan melindunginya dari bahaya.

Dunia yang fantastis ini tersembunyi bagi Connor. Begitulah, sampai suatu hari di awal musim panas, sebuah keluarga baru pindah ke rumah di seberang jalan. Connor mendengar bahwa ada seorang anak perempuan yang tinggal di sana. Meskipun dia sangat senang dengan adanya anak seusia dirinya, dia terlalu malu untuk memperkenalkan diri.

Suatu ketika, Connor mengintip dari jendela kamarnya dan melihat gadis kecil itu berlari di jalan. Tangannya berada di dalam saku saat ia menyusuri jalan, gadis itu menuju rumah Connor, dan ketika sampai di depan rumahnya, terdengar suara ketukan di pintu, Connor mengintip ulang dari jendela sebelum membuka pintu.

Gadis kecil itu berdiri di tangga dengan mengenakan baju yang kekecilan. Dia mengeluarkan satu tangan dari saku celana pendeknya dan berkata,

"Hai!" dengan senyum lebar dan sedikit melambaikan tangan. "Saya Moriko. Keluarga saya baru saja pindah ke blok sebelah."

"Saya Connor," katanya, tangannya masih dengan hati-hati memegang gagang pintu.

"Mau main?" tanyanya sambil menendang-nendang kakinya ke tanah.

"Baiklah." Connor mengambil sepatunya dan melangkah ke teras.

"Tapi aku harus kembali sebelum senja."

"Oke," jawab Moriko saat Connor mengikatkan sepatunya. "Jadi, apa yang biasanya kamu lakukan di sekitar sini?"

Connor melompat dan menyarankan, "Kita bisa pergi ke hutan dan bermain disana."

Moriko setuju, dan kedua anak kecil itu berlari melewati halaman belakang rumah Connor hingga ke tepi halaman, lalu melangkah ke hutan. Dedaunan berdesir tertiup angin, menghalangi suara-suara bising dari seluruh dunia.

Kedua anak itu mulai memainkan permainan khayalan saat mereka memasuki hutan. Connor menjadi Astor, dukun dari Terijian, yang memandu sang pejuang Ylva menuju hutan suci jauh di dalam hutan.

Dalam perjalanan melewati hutan, mereka melihat dua ekor rusa muda berjalan di sepanjang jalan setapak di antara

pepohonan. Mereka pun menghentikan permainan mereka dan memperhatikannya. Satu rusa menyentuhkan kepalanya ke rusa yang lain sebelum berlari kencang melewati hutan. Rusa yang satunya berjingkrak-jingkrak dengan cepat di belakang rusa yang pertama, dan keduanya berputar-putar lalu saling mengejar satu sama lain ke dalam hutan.

Moriko dan Connor berjongkok bersama, memperhatikan kedua rusa muda itu dengan takjub. Kemudian Moriko melirik ke arah Connor, membenturkan kepalanya ke kepala Connor, dan melesat ke dalam hutan.

Connor melompat dan mengejar gadis yang tertawa itu, berlari melewati dahan-dahan yang kusut dan melompati batang-batang kayu. Laju mereka melambat saat mereka saling mengitari satu sama lain, sambil cekikikan kegirangan.

Connor menandai Moriko sebelum melompat ke arah lain. namun Moriko jauh lebih cepat daripada Connor, dan dia menyusul dengan segera.

Dia mengulurkan tangannya dan menjegal Connor, dan keduanya berguling-guling menuruni bukit. Daun-daun beterbangan saat keduanya jatuh.

Berbaring di atas dedaunan pohon kapas muda, keduanya melihat ke atas melalui dahan-dahannya dan mencoba mengatur napas. “Pernahkah kamu memperhatikan betapa berbedanya

pohon-pohon itu terlihat dari bawah?" Moriko bertanya sambil menatap ke atas. Connor mendongak ke atas, dan ia tidak bisa menjelaskannya, tetapi seolah-olah ia belum pernah sekalipun melihat pohon sebelumnya.

Saat dia berbaring di sana sambil menikmati pemandangan dahan-dahan pohon dengan latar belakang dedaunan dan langit, seekor tupai kecil menjulurkan kepalanya dari dahan-dahan di atas mereka. Hal ini membuat kedua anak itu tertawa terbahak-bahak. Tupai itu memiringkan kepalanya ke atas ke arah dahan-dahan pohon, dan Moriko bertanya, "Menurutmu, apa yang ingin disampaikan tupai itu kepada kita?"

Connor mengangkat bahu saat tupai itu berlari ke atas pohon. Moriko melompat dan meraih salah satu dahan yang lebih rendah. la menarik dirinya ke dahan pertama, berdiri, dan mencari dahan lainnya. Saat ia berayun ke dahan yang lain, Connor berteriak padanya, "Apa yang kamu lakukan?"

"Ayo naik," Moriko berteriak balik, menaruh kakinya di dahan yang tebal dan mendorong dirinya ke dahan berikutnya.

"Tidak," kata Connor sambil berdiri. "Memanjat pohon itu bodoh."

Moriko hanya tertawa kecil sebelum menarik dirinya ke atas dahan. Dia duduk di sana beristirahat sejenak. "Kamu takut kan?."

"Tidak!" bantah Connor. Namun pada kenyataannya, Connor memang takut akan tempat yang tinggi. Mungkin sangat sulit

bagi orang untuk mengakui ketakutan mereka, tetapi lebih sulit lagi untuk menghadapinya. Connor berteriak pada Moriko, "Aku tidak ingin memanjat. Ayo kita lakukan hal lain."

"Ayo," jawab Moriko sambil mengayunkan kakinya, "kita bisa mendaki ke puncak dan melihat ke atas hutan!"

Itu akan menjadi pemandangan yang indah, pikir Connor, tapi terlalu berbahaya. Bahkan berpikir untuk duduk di dahan yang paling bawah saja sudah membuat perutnya tidak nyaman.

Moriko berdiri dari dahannya dan melangkah ke dahan di sebelahnya. Salah satu kakinya terpeleset saat dia bergerak, tapi Moriko tidak terjatuh, melihat hal ini saja cukup membuat perut Connor menjadi mual. Moriko mengintip melalui dahan dan daun pohon, dan perlahan-lahan dia membelah beberapa dahan yang lebih kecil.

"Hei Connor!" dia berteriak sambil mengintip dari atas pohon,

"Ada sarang di sana!"

Mata Connor mengikuti arah jari Moriko. Sambil menyipitkan mata di bawah sinar matahari yang cerah, ia melihat seikat ranting di puncak pohon oak di dekatnya. Seekor burung bertengger di sarangnya, ia sedang mengamati sekelilingnya.

"Ayo kita lihat." Kata Moriko

Meluncur menuruni pohon, Moriko sampai di tanah lebih cepat

daripada saat dia naik. Kedua anak kecil itu bergegas menuju rumpun pohon oak. Sambil melihat ke atas melalui dahan-dahan pohon, Moriko bertanya, "Menurutmu, burung apa itu?"

Kepala burung berwarna hitam itu mengamati puncak pepohonan dengan saksama. Ia menyibakkan bulu-bulunya, memperlihatkan warnanya yang begitu solid, sebelum menurunkan ekornya yang menutupi anak-anaknya.

Hanya butuh beberapa saat bagi Connor untuk berseru, "Itu gagak!"

Moriko mulai memanjat dahan pohon, "Ayo kita bicara dengannya."

"Tidak, kamu tidak boleh menakut-nakutinya." Connor menariknya turun.

"Kita harus berteman dengannya terlebih dahulu."

"Ide bagus."

Connor mengagumi makhluk cantik itu sambil berkata, "Aku menginginkan salah satu bulunya."

"Minta saja padanya," jawab Moriko.

Connor menatap gagak itu dan berteriak, "Ibu Gagak!"

"Ibu Gagak? Maukah Anda memberi saya salah satu bulu Anda?"

Gagak itu menunduk ke arahnya sebelum mengalihkan

pandangannya kembali ke arah hutan. Gagak-gagak kecil mencoba mengintip dari balik bulu induknya. Bagi Connor, mereka hanya terlihat seperti gumpalan bulu.

"Dia bilang kamu harus mendapatkannya," kata Moriko sambil tertawa.

"Mendapatkannya?" Connor berpikir. Beberapa orang mengagumi binatang dengan membunuhnya untuk digantung di dinding atau dipakai sebagai pakaian, tapi itu tampak seperti ide yang bodoh bagi Connor. "Bagaimana cara mendapatkan bulunya?" tanyanya.

Gagak itu melebarkan sayapnya, terbang melewati pepohonan dan melewati tempat terbuka. Keduanya melangkah maju dan menyaksikan makhluk itu terbang. Gagak itu menukik turun di atas lembah yang terbentang di antara dua sisi hutan.

Makhluk itu melengking saat melayang di atas hutan di ujung lembah. Mengitari pepohonan beberapa kali lagi, gagak itu berteriak, "Kweeeiik!"

Moriko menoleh ke arah Connor. "Dia bilang untuk mendapatkan bulu, kita harus menyelamatkan hutan."

"Dari apa?" Connor bingung. Hutan itu tidak pernah mengalami masalah sebelumnya.

Moriko memandang ke seberang tempat terbuka. "Aku tidak yakin apa, tapi kurasa mungkin ada di sana." Ia mengangkat jari

ke arah gagak itu berputar-putar. Suara-suara meraung dari pepohonan, dan gumpalan asap hitam membumbung tinggi di atas kanopi hutan.

"Ayo, Connor. Ayo kita pergi."

Connor dan Moriko berjalan melewati lembah. Rumput di sekitar mereka membentang hingga lebih dari dua kali tinggi mereka. Rumput itu berkibar dan melambai-lambai saat angin bertiup di antara hutan. Gemerisik seribu daun memenuhi udara.

Kedua anak kecil itu mengikuti gumpalan asap hitam yang mengepul di udara. Pada saat mereka memasuki sisi lain hutan, mereka tidak bisa lagi melihat asap melalui kanopi. Sebaliknya, keduanya mengikuti suara gemuruh yang datang dari dalam hutan.

Menaiki bukit yang curam, kedua petualang itu tiba di tepi sebuah padang rumput. Connor belum pernah melihat tempat terbuka seperti ini sebelumnya. Tidak ada kehidupan di sana. Tidak ada bunga atau bahkan rumput. Yang ada hanyalah tanah dan lumpur yang mengeras.

Pohon-pohon raksasa tergeletak miring, gundul dan ranting-rantingnya terlepas. Akar-akar raksasa yang membelit terputus dari batangnya, masih mencengkeram tanah yang tercabut. Di tempat yang dulunya berdiri pohon-pohon muda, kini hanya ada batang-batang yang rapuh dan patah.

Connor terjatuh ke dalam jalur besar yang membelah tanah. Lututnya tenggelam dalam lumpur saat ia berlutut di depan pohon yang sekarat. Connor tidak bisa menahan air mata yang membasahi matanya. Dan meskipun beberapa orang berpikir bahwa menangis adalah hal yang buruk bagi anak laki-laki, terutama di depan seorang anak perempuan, Connor membiarkan air mata itu jatuh. Air mata itu menetes dari hidungnya dan jatuh membasahi tanah.

Moriko memandang hamparan tanah yang tandus sebelum duduk di atas kakinya dan melingkarkan tangannya di sekeliling Connor, memeluknya erat-erat. Connor membiarkan dirinya menangis dalam pelukan Moriko selama beberapa saat sebelum akhirnya bangkit berdiri.

Moriko memalingkan wajahnya, matanya berkaca-kaca, namun dia segera menyekanya.

Keduanya memandang ke atas bukit. Sebuah mesin besar berwarna kuning duduk di ujung jalan setapak yang dipenuhi pepohonan yang patah dan tanah yang terkoyak.

“Itulah yang harus kita usir dari hutan ini,” kata Moriko sambil menatap mesin itu.

“Itulah yang menghancurkan hutan.”

Mesin itu tampak seperti naga kuning lusuh dengan ukuran yang mengerikan. Jejaknya saja selebar lengan Connor yang terentang, dan roda-rodanya pasti setidaknya dua kali lebih besar dari tinggi badannya. Di bagian depan mesin itu, ada cakar besar dan gergaji berdengung yang memotong seperti gigi yang bergemeretak.

"Bagaimana kita bisa menghentikannya?" Connor tergagap, putus asa.

Moriko duduk dengan tenang, memandangi pohon-pohon yang patah. "Aku tidak tahu."

"Mungkin para peri akan membantu?" Connor bertanya-tanya dengan suara keras dengan secercah harapan di matanya.

"Peri?" tanya Moriko penasaran.

"Ya, para peri!" Connor menjawab, menatap Moriko dengan mata terbelalak. "Peri tinggal di hutan dan melindunginya. Hutan seperti yang satu ini."

"Oh, aku percaya pada peri," Moriko meyakinkannya. "Tapi apa kamu benar-benar berpikir mereka tinggal di hutan ini?"

"Tentu saja. Peri tinggal di semua hutan. Mereka hanya pergi ketika mereka tidak bisa lagi melindungi hutan. Saat itulah hutan akan mati."

"Menurutmu bagaimana cara kita memanggil peri ini?" Moriko bertanya dengan curiga.

"Aku tidak yakin," jawab Connor, "Tapi mungkin mereka akan muncul saat dibutuhkan." Connor memperhatikan langit yang mulai gelap. Matahari sudah tenggelam di bawah cakrawala, dan cahayanya mulai memudar. "Hari sudah mulai gelap. Aku mungkin harus segera pulang."

Moriko melihat ke langit dan kemudian kembali melihat ke arah mesin.

"Kita harus kembali."

"Kita akan kembali lagi besok," kata Connor sambil mulai berjalan kembali ke dalam hutan, "tapi sekarang aku harus pulang, atau aku akan mendapat masalah besar."

Sambil menghela napas berat, Moriko berbalik dan berlari mengejar Connor. Kedua anak kecil itu bergegas pulang saat langit mulai gelap. Ketika mereka melewati halaman belakang rumah Connor, mereka berpisah. Connor berjalan masuk ke dalam rumahnya saat makan malam sudah tersaji di atas meja.

"Connor!" Ibunya melihat sepatu yang berlumpur dan baju terusannya yang kotor. "Mandi dan ganti baju! Makan malam sudah siap."

Connor melepaskan sepatunya, bergegas menaiki tangga, dan berganti pakaian. Setelah mencuci tangan, dia akhirnya duduk di meja makan. Connor tetap diam sambil makan. Ibunya melihat ke arahnya dan memperhatikan bagaimana anak laki-laki itu mendorong makanannya, menghela napas, dan mengambil suapan dengan tergesa-gesa.

"Kamu sangat pendiam hari ini, Connor."

Connor mengangkat bahu sambil menatap ke arah piringnya.

"Apa ada yang salah?"

Sambil menyandarkan wajah ke tangannya, Connor menjawab, "Mengapa hutan dihancurkan?"

"Dihancurkan?" Ibunya bertanya dengan terkejut.

"Ada sebuah mesin besar berwarna kuning di hutan, dan mesin itu menebang banyak pohon."

"Itu tidak dihancurkan, Connor. Mereka sedang membuka jalan untuk jalan baru agar lebih banyak orang bisa tinggal di dekat lingkungan ini. Ibu berani bertaruh bahwa di salah satu rumah itu akan ada anak seusiamu, dan kamu akan punya teman lagi."

Connor memikirkan hal ini. Dia menyukai ide untuk memiliki lebih banyak anak seusianya di sekitar, tapi Moriko baru saja pindah. Selain itu, ia lebih menyukai hutan.

"Tapi bagaimana dengan hutan? Tidak bisakah orang pindah ke tempat lain?"

"Begini Connor, mereka juga sedang membangun jaringan listrik. Kita tidak hanya akan mendapatkan listrik yang lebih murah, tapi kita juga akan mendapatkan lebih banyak saluran televisi."

Connor memikirkan hal ini lagi. Dia menyukai ide untuk memiliki lebih banyak saluran di televisi, tetapi dia tidak terlalu sering menontonnya lagi. Selain itu, dia lebih menyukai hutan.

"Tapi bagaimana dengan binatang-binatang di hutan, Ibu?"

"Kamu tahu, Connor?, mereka sebenarnya berencana membangun taman juga. Daripada harus bermain-main di hutan, kamu bisa bermain perosotan dan ayunan."

Connor juga memikirkan hal ini. Dia suka bermain perosotan dan ayunan, tapi itu tidak pernah semenyenangkan menjelajah dan berpetualang di hutan. Akhirnya, Connor sampai pada sebuah kesimpulan. Dia lebih menyukai hutan.

Seperti kebanyakan ibu, Ibu Connor mengkhawatirkannya. Dia tahu mungkin tidak aman bagi Connor untuk berada di luar sana di dekat area penebangan. Bagaimana jika ada pohon yang ditebang dan menimpanya, atau hal-hal yang lebih buruk lagi? Ibu Connor akhirnya melarang Connor untuk pergi ke dekat lokasi tersebut.

"Connor, Ibu ingin kamu menjauh dari area penebangan dan mesin-mesin itu. Itu berbahaya, dan kamu bisa terluka. Berjanjilah padaku, kamu tidak akan mendekatinya."

Connor berpikir tentang gagak dan petualangannya untuk mendapatkan bulu, tetapi ibunya telah melarangnya untuk pergi ke sana. Jadi, dengan diam-diam, dia setuju, "Aku berjanji tidak akan melakukannya."

Setelah menghabiskan makanannya dan mencuci piringnya, Connor menghabiskan sisa waktu antara makan malam dan waktu tidurnya untuk merenungkan situasi di hutan. Ketika

ibunya menyuruhnya tidur, dia masih memikirkan hal-hal yang ibunya katakan tadi.

Dia menggosok gigi, berganti piyama, dan bahkan menarik selimutnya, tetapi Connor masih gelisah. Dia berbaring di tempat tidur sambil berpikir untuk waktu yang terasa seperti selamanya. Dia tidak suka hutannya dihancurkan, tapi dia tidak tahu apa lagi yang bisa dia lakukan.

Tidak ada yang bisa ku lakukan. Ini adalah situasi yang terlalu besar untuk anak kecil seperti diriku.

Saat pikiran ini terlintas di benaknya, terdengar suara ketukan di jendela kamarnya di sisi lain ruangan. Dia beranjak dari tempat tidurnya tepat ketika terdengar ketukan yang lain. Dia merayap maju perlahan-lahan, dan ketika dia mengintip ke luar jendela, ketukan lain membuatnya melompat mundur.

Dia melihat keluar lagi. Di seberang halaman rumahnya, Moriko melambaikan tangan padanya sambil memegang segenggam batu-batu kecil. Connor membuka jendelanya, dan Moriko merayap melintasi halaman.

“Apa yang kamu lakukan di sini?” Connor bertanya. “Ini sudah tengah malam.”

“Ayo kita pergi ke hutan,” kata Moriko sambil menyeringai nakal.

“Apa?” Connor merasa kaget. “Ini sudah tengah malam, aku tidak

bisa keluar. Ditambah lagi, aku sudah bilang pada ibuku kalau aku tidak akan keluar lagi. Aku pasti akan mendapat masalah."

"Hanya jika kita ketahuan." Moriko menarik lengannya sambil tersenyum.

"Ayo kita pergi! Kita akan kembali sebentar lagi."

"Moriko, tidak!"

Sambil meletakkan tangannya di pinggul, Moriko menantangnya. "Apa kau takut?"

"Tidak." Connor berhenti sejenak. Tapi ketika dia tidak bisa memikirkan alasan lain, dia berkata dengan kekalahan, "Aku akan ganti baju."

"Cepat!" Moriko berbisik sambil tertawa kecil.

Connor mengenakan baju terusan hitamnya dan mengikat sepatunya sebelum menyelinap keluar jendela. Keduanya merayap melewati halaman belakang dan masuk ke dalam hutan. Rimbunnya dedaunan menyembunyikan hutan dari cahaya terang bulan, meninggalkan dunia yang diselimuti kegelapan.

Sekarang, Connor tidak terlalu takut pada kegelapan, tapi itu selalu terjadi di kegelapan kamarnya sendiri-sebuah tabir yang menutupi lingkungan yang sudah dikenalnya. Namun, saat dia dan Moriko berjalan melewati hutan, dia mengalami perasaan yang sama sekali berbeda. la tidak terlalu takut akan kegelapan,

tetapi lebih takut akan apa yang bersembunyi dalam kegelapan. Connor kecil tidak bisa tidak merasa seolah-olah ada sesuatu yang mengikutinya.

Connor bergumam sambil berjalan, "Apa yang sedang kita lakukan di sini?"

"Aku ingin melihat lebih dekat ke mesin itu." Batinnya.

Mendengar gema ranting yang patah, Connor tergagap, "Tidak bisakah kita melakukan ini saat hari sudah terang?"

"Tentu saja tidak," kata Moriko dengan tegas, "saat itulah para pekerja berada di sana."

Kedua anak kecil itu berjalan menuju area penebangan. Saat mereka berjalan melintasi lembah, bulan memberikan cahaya yang hampir cukup untuk membuatnya tampak seperti siang hari.

Sambil berjalan melewati alang-alang yang bergoyang-goyang, Connor berbisik, "Kau dengar itu?"

Moriko berhenti sejenak. Rumput di sekelilingnya bergoyang tertiup angin yang cukup sejuk di malam musim panas.

"Mendengar apa?"

"Aku pikir aku mendengar bisikan."

Keduanya berdiri diam saat rumput di sekitar mereka bergoyang

dan berkibar tertiup angin. “Connor, itu hanya angin.”

“Aku mendengar suara-suara,” Connor berseru, “Aku bersumpah.”

Moriko melihat dengan hati-hati melalui rerumputan saat mereka mendekati tepi lembah. Dia mengangkat tangannya perlahan, dan melalui rerumputan yang melambai-lambai, Connor melihat bentuk serigala di balik pepohonan. Awalnya ada satu, lalu ada yang lain, dan kemudian seluruh kawanan serigala itu muncul perlahan-lahan dari hutan.

Moriko melangkah keluar dari rerumputan, dan perlahan-lahan berjingkat ke depan. Namun, dia tiba-tiba berhenti ketika salah satu serigala berhenti dan mengangkat kepalanya ke arah kedua anak itu. Moriko menatap mata makhluk itu sebelum mengalihkan pandangannya. Serigala itu melangkah maju, dan kemudian melangkah lagi. Moriko bergerak maju, dengan sangat lambat, dan serigala itu melesat melewati pepohonan. Kawanan serigala itu berbalik dan berlari bersama saat melesat melewati hutan.

Connor menghela napas. Keduanya mulai mendaki bukit. Cahaya bulan menyinari gurun tandus yang telah dibuat oleh mesin tersebut. Saat kedua anak kecil itu mendekati tempat terbuka, mereka mulai melihat gerakan di hutan.

Pada awalnya, seakan-akan angin yang menyilaukan bertiup melalui pepohonan, dan terdengar suara binatang yang

berhamburan di hutan di sekitar mereka. Daun-daun berdesir dan ranting-ranting yang tumbang patah saat sosok-sosok bergegas melintas. Moriko dan Connor menunduk ke tanah.

Kebangkitan hutan memecah keheningan malam.

Apakah pohon-pohon bergerak dan hutan menjadi hidup? Secepat pikiran ini muncul di benak Connor dan Moriko, suara itu berhenti. Hutan menjadi hening, dan kesunyian yang menakutkan menyelimuti tempat terbuka, seperti ketenangan sebelum badai.

Connor dan Moriko merayap ke tepi tempat kerja, berjongkok di balik pohon tumbang. Mata kecil mereka menatap pemandangan yang aneh dari tanah yang tandus dan akar-akar yang tercabik-cabik. Duduk di tengah-tengah hutan yang ditinggalkan ini adalah monster kuning, tertidur di bawah sinar rembulan.

Saat Moriko hendak bertanya tentang suara itu, mereka melihat empat sosok gelap berdiri di tepi tempat terbuka. Mereka muncul dari pepohonan dengan warna hitam pekat, seakan-akan membawa kegelapan hutan. Sosok-sosok itu menyebar dengan cepat melintasi tempat terbuka yang tandus.

"Apakah menurutmu bayangan itu menjaga mesin?" Moriko bertanya sambil berbisik ke telinga Connor. "Mereka mungkin tahu kita ada di sini."

Salah satu bayangan itu berdiri di tepi hutan sambil mengintip

ke arah jalur yang tandus. Dua lainnya bergerak melintasi lokasi mengambil gergaji mesin yang berserakan di sekitar tempat kerja. Satu lagi berlari ke arah alat berat dan menyelinap di antara relnya yang besar dan menjatuhkan sebuah tas di dekat sisi alat berat.

Kedua anak kecil itu hanya bisa terdiam menyaksikan orkestra pergerakan ini. Mereka tidak tahu apa yang dilakukan oleh dua orang itu dengan alat-alat tersebut, dan mereka tidak dapat melihat apa yang dilakukan oleh orang yang berada di bawah mesin, tetapi mereka melihat orang yang membawa tas itu mengguncang-guncangkan kaleng dengan berisik.

Di antara gemerincing suara kelompok itu, terdengar desisan yang menjadi latar belakang saat sosok itu memindahkan kaleng kaleng melintasi mesin. Kedua anak kecil itu memperhatikan dengan bingung saat sosok itu menyemburkan huruf-huruf besar.

Senyum mengembang di wajah kedua anak kecil itu, dan dengan penuh kegembiraan, mereka berdua berseru, dengan suara yang mungkin terlalu keras untuk situasi mereka, **ELF** "Itu peri!"

Suku kata terakhir bergema melintasi padang rumput dan hutan. Seolah-olah keduanya telah membalikkan sebuah tombol, para elf segera berhenti. Orang yang mengawasi kelompok itu dengan cepat melambaikan tangan kepada yang lain ke hutan. Sosok-sosok itu mengambil peralatan apa pun yang mereka miliki dan berpencar ke dalam hutan yang gelap.

Moriko dan Connor melompat keluar dari tempat persembunyian mereka dan masuk ke tempat terbuka, sambil berteriak, "Jangan! Tunggu!"

Namun sosok-sosok itu telah pergi meninggalkan jejak gemerisik dedaunan dan ranting-ranting yang patah. Keduanya berdiri kebingungan di tengah-tengah padang area kerja.

Keesokan harinya, Connor dan Moriko kembali menyelinap melalui hutan untuk melihat-lihat area penebangan. Alat berat besar berwarna kuning sedang bergerak melintasi tempat terbuka saat mereka tiba. Para pekerja membutuhkan waktu setengah hari untuk membersihkan area kerja mereka dari kejadian malam sebelumnya. Separuh dari gergaji mesin yang ada tidak dapat digunakan, namun mesin itu kembali meraung setelah para pekerja mengganti beberapa bagian yang rusak. Kedua anak kecil itu berjalan meninggalkan lokasi, kaki mereka terasa berat karena kecewa.

"Apa yang akan kita lakukan sekarang?" Connor bertanya sambil menendang-nendang batu. "Kita telah menakut-nakuti para peri, satu-satunya harapan untuk menyelamatkan hutan."

Moriko berhenti dan duduk di sebuah pohon yang tumbang. Salah satu sisi pohon itu menjadi arang; pohon itu pasti tersambar petir. "Jika para peri sudah tidak ada, maka kita harus menjadi peri dan menyelamatkan hutan itu sendiri."

Sejenak, Moriko merasa sedih karena pohon besar itu tumbang dan terbakar. Namun di sekeliling akarnya, tanaman kecil dan bunga-bunga berusaha mengintip keluar dari abu pohon itu. Mereka semua menggapai ke arah cahaya.

Pohon yang diduduki Moriko dulunya adalah pohon yang sangat besar. Dahan-dahannya telah menjulang ke seluruh bagian atas hutan, menghalangi sinar matahari dari semua saudara-

saudaranya dan semua tanaman kecil di bawahnya.

Alam memiliki cara untuk menghancurkan apa yang merusak, baik dengan api atau petir. Moriko mengusap-usapkan jari-jarinya di atas bongkahan kayu yang terbakar, mengagumi keindahan alam yang merusak. Saat dia melihat bunga-bunga kecil yang bermekaran, dia bertanya-tanya, apakah ini yang dinamakan keindahan?

Connor duduk di atas pohon yang tumbang, di samping Moriko. "Apa kau yakin kita bisa menghentikan mesin itu?"

"Aku tidak yakin, Connor." Moriko mengusap abu hitam dan arang dari ujung jarinya. "Tapi bukankah itu layak dicoba?"

Saat Moriko mengumpulkan abu dan arang dari pohon yang tumbang dan memasukkannya ke dalam kantung kecil yang diikatkan pada ikat pinggangnya, Connor melihat ke sekeliling pohon yang tumbang. "Apakah menurut kamu kita bisa menumpuk beberapa batang kayu di depan mesin?"

Moriko tersenyum dan berseru, "Itu ide yang bagus! Dengan semua pohon di depan mesin, mesin itu tidak akan bisa bergerak."

Keduanya semakin bersemangat saat mereka membicarakan rencana itu. Mereka akan mencari pohon-pohon terbesar yang ditebang oleh mesin itu, dan mereka berdua akan membuat tumpukan besar seukuran mesin tersebut sehingga mesin itu

tidak akan bisa bergerak lebih jauh lagi.

Connor menyela rencana mereka dengan bertanya, "Jadi, kapan kamu ingin melakukan ini?"

"Malam ini!" Jawab Moriko yakin.

Kedua anak kecil ini menyelesaikan detail terakhir dari rencana mereka dan berlari kembali ke rumah mereka. Rasanya malam begitu lama bergulir, dan pada saat Connor pergi ke kamarnya, dia gelisah dan menunggu dengan cemas sampai kedua orangtuanya tertidur.

Connor menjadi tidak sabar saat dia menunggu sepanjang malam. Dia mengira bahwa matahari akan terbit pada saat dia mendengar ketukan di jendela kamarnya. Dia merangkak turun dari tempat tidur dan melihat ke luar jendela untuk melihat ribuan bintang menari-nari di atas sana.

"Apakah kamu siap untuk ini?" tanya Moriko. Connor tidak tahu apakah suaranya tegang karena senang atau takut.

Mereka berdua berjalan melewati hutan sambil berbisik-bisik dengan pelan mengenai rencana mereka. Terperangkap dalam hal ini, Connor nyaris tidak menyadari keadaan di sekelilingnya yang gelap. Ketika dia akhirnya menyadari kegelapan yang mereka lalui, dia menengadah ke bintang-bintang. Aku terlalu mencintai bintang-bintang untuk takut pada kegelapan, pikir Connor.

Kedua anak kecil itu sampai di area penebangan setelah memikirkan rencana mereka untuk keenam puluh enam kalinya. Mereka melihat ke arah mesin dan menemukan beberapa pohon yang telah ditebang namun belum diambil oleh para pekerja.

Keduanya pergi ke kedua ujung salah satu pohon, melingkarkan tangan kecil mereka di kulit pohon, dan mengangkatnya secara bersamaan. Mereka menarik dan meregangkan tubuh mereka, tetapi pohon itu terlalu berat untuk mereka.

Bertekad untuk tidak menyerah, mereka mencari pohon yang lebih kecil. Mereka melingkarkan tangan mereka pada pohon lain dan sekali lagi berjuang untuk mengangkatnya, tetapi mereka hampir tidak bisa menariknya dari tanah sebelum menjatuhkannya lagi.

"Ini tidak berhasil," kata Connor saat mereka gagal dalam upaya ketiganya untuk memindahkan pohon. "Kita harus mencoba cara lain."

Mereka berdua menemukan setumpuk pohon yang sudah dipotong-potong menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Meskipun potongan-potongan itu hanya seukuran tubuh Connor, mereka sangat berat. Namun dengan kerjasama, mereka berdua mengangkat dengan segenap tenaga, mereka berhasil memindahkan sebatang kayu ke jalur mesin.

Mereka ambruk ke tanah dengan terengah-engah. Moriko

menoleh ke arah Connor. Di sela-sela helaan napas, ia berkata, "Ini akan... memakan waktu... cukup lama." Connor merespons dengan anggukan dan napas terengah-engah.

Anak-anak kecil itu terus memindahkan kayu-kayu ke depan mesin. Lengan Connor terasa pegal, dan punggungnya sakit karena terlalu banyak mengangkat. Tapi tumpukan yang mereka buat belum terlalu besar, jadi meskipun sakit, keduanya terus melanjutkan.

Akhirnya, ketika mereka sudah tidak sanggup mengangkat lagi, mereka menyerah. Tumpukan yang mereka buat tidak setinggi mesin, atau bahkan tidak setinggi tubuh Connor. Mereka berdua menyelesaikan tumpukan itu dengan mengumpulkan dahan dan ranting pohon yang tumbang dan menyeretnya ke atas tumpukan itu. Mereka melanjutkannya hingga burung-burung pagi mulai berkicau menyambut matahari terbit.

Keduanya memandangi tumpukan yang telah mereka buat, dan mereka tersenyum melihat hasil kerja mereka. Sepertinya itu bisa menghentikan mesin, dan dilihat dari lengan Connor yang pegal, memang terasa seperti itu.

"Sebaiknya kita bergegas pulang sebelum orang tua kita bangun," kata Moriko sambil mendengarkan suara burung-burung. Dia tersenyum sambil melanjutkan;

"Kita akan kembali dan merayakan kemenangan kita nanti."

Kedua anak kecil itu berjalan terhuyung-huyung kembali ke hutan, memanjat jendela, dan jatuh ke tempat tidur mereka masing-masing. Connor langsung tertidur dengan tangan terlentang di atas seprainya.

Keesokan paginya, keduanya bertemu di luar. Mereka menguap meskipun hari sudah menjelang tengah hari, dan mereka mengusap kerak di mata mereka yang mengantuk. Keduanya berjalan dengan lesu ke area penebangan. Tubuh dan otot-otot mereka terasa pegal di setiap gerakan. Saat Connor menguap, yang ia pikirkan hanyalah kembali ke tempat tidurnya.

Mereka menemukan sebuah pohon untuk bersembunyi di dekat area penebangan. Keduanya mengintip dari balik pohon dan melihat beberapa pria berdiri di sekitar tumpukan kayu. Beberapa pria menggaruk-garuk kepala mereka saat mereka melihat tumpukan yang dibuat Connor dan Moriko semalam. Beberapa pria lainnya mulai mengambil potongan-potongan kayu dan menyisihkannya.

Hanya butuh beberapa orang untuk menyelesaikan semua pekerjaan yang telah menyita waktu Connor dan Moriko sepanjang malam. Hanya masalah waktu saja sebelum mesin dinyalakan dan para pria itu mulai menyalakan gergaji mesin mereka. Dan dengan lebih dari setengah hari kerja, para pria berbaju oranye itu mulai menyalakan mesin dan kembali menebang pohon-pohon tersebut.

Moriko dan Connor duduk tak percaya, dengan mulut ternganga. Namun, alih-alih patah semangat dan putus asa, mereka kembali menyusun rencana.

"Kita bisa mencoba melemparinya dengan batu. Mungkin itu akan pecah." Connor kecil mengangkat bahu mendengar sarannya sendiri.

Mereka menyaksikan tim yang terdiri dari beberapa orang berbaju oranye memotong dahan-dahan pohon. Mesin itu mengikuti di belakang, mencengkeram dengan cakarnya yang besar. Gergaji raksasa itu meraung-raung saat merobek-robek batang pohon.

"Kau pikir batu bisa melakukannya?" Moriko bertanya.

"Saya tidak tahu." Connor melihat mesin itu mengangkat pohon besar dan menjatuhkannya ke dalam tumpukan pohon-pohon lain. Tampaknya sesuatu yang begitu besar tidak akan pernah bisa dihentikan. "Tapi ini patut dicoba."

Kedua anak itu tetap berada di sekitar area penebangan sepanjang hari. Mereka memperhatikan para pekerja yang sedang bekerja di hutan; meskipun lebih lambat dari biasanya, mereka masih berhasil menebang cukup banyak.

Ketika peluit berbunyi dan para pekerja pulang, hari sudah menjelang senja. Connor dan Moriko bergegas melewati hutan dan kembali ke rumah mereka. Mereka berdua menyantap makan

malam mereka dan segera bersiap-siap untuk tidur. Ketika mereka yakin semua orang di rumah mereka sudah tidur, mereka merangkak keluar dari jendela dan berlari melintasi hutan.

Di sepanjang jalan, mereka mengumpulkan sebanyak mungkin batu yang bisa mereka temukan, dan membawanya di dalam baju.

Ketika keduanya tiba di area penebangan, masing-masing membidik dan mulai melemparkan batu ke kaca depan monster kuning yang seharian menebang pohon. Butuh beberapa kali lemparan sebelum Connor berhasil mengenai kaca dengan bunyi yang keras.

Keduanya terus mencoba, melempar batu lebih keras dan lebih keras lagi. Mereka mencoba dari jarak yang berbeda, dari jarak dekat dan jauh. Mereka mencoba melemparnya dari berbagai sudut dan dari samping. Namun, setiap kali batu-batu itu mengenai kaca, terdengar suara dentuman yang sama.

Barulah saat Moriko mengambil sebuah batu kecil bergerigi dan kasar. Dia melemparkannya langsung ke kaca depan, dan usahanya terbayar dengan suara retakan yang keras.

Keduanya melompat dan bersorak-sorai melihat retakan yang mereka buat di kaca depan. Mereka merayakannya dengan melemparkan lebih banyak batu. Beberapa batu yang beterbangan menyebabkan kacanya retak lagi. Dan semakin

banyak batu yang dilempar, semakin banyak lagi!.

Kedua anak itu terus melempar batu hingga tumpukannya habis dan mereka kembali memungut batu-batu itu dari tanah.

Tidak lama kemudian, lengan Connor dan Moriko mulai terasa pegal, mereka berhenti sejenak untuk melihat ke arah kaca depan mesin itu. Retakan itu memanjang dari atas hingga ke bawah kaca. Di bawah cahaya bulan, retakan itu terlihat seperti kilatan petir di langit yang sedang badai.

Lelah dan bangga dengan hasil kerja mereka, kedua anak itu menyeret diri mereka kembali melewati hutan dan melintasi halaman rumah mereka masing-masing. Mereka melompat melalui jendela sebelum akhirnya ambruk di tempat tidur. Hanya butuh beberapa detik bagi keduanya untuk langsung jatuh tertidur.

Keesokan paginya, Connor bangun pagi-pagi sekali, sangat pagi sehingga ibunya masih berada di dapur membuat sarapan untuk dirinya sendiri. Dia menyelinap masuk dan naik ke meja.

"Kamu bangun pagi sekali," komentar ibunya dengan rasa ingin tahu sambil menyiapkan semangkuk sarapan untuknya.

Connor memakan serealnya dalam diam.

"Kamu terlihat sangat lelah," lanjutnya. "Mengapa kamu tidak kembali ke tempat tidur?"

"Aku akan baik-baik saja," kata Connor kecil sambil mengusap matanya yang lelah. Dia selalu senang begadang dan bangun pagi, dan yang terbaik adalah ketika dia memiliki alasan yang bagus untuk melakukannya.

"Aku akan melihat apakah Moriko ingin bermain sebentar lagi."

"Kamu sering bermain di hutan. Kalian tidak pernah pergi ke dekat area penebangan, kan?" Ibunya bertanya.

"Hanya beberapa kali," kata Connor hampir jujur. "Kami sering berpindah-pindah setiap hari."

"Baiklah, menjauhlah dari sana. Ada banyak masalah di luar sana, dan mereka mungkin tidak butuh anak-anak kecil yang berlarian dan membuat lebih banyak masalah."

"Kami akan mencoba untuk tidak terlalu merepotkan mereka," kata Connor kecil sambil tersenyum jahil.

Connor menghabiskan sarapannya dan mencuci piringnya sebelum berlari keluar untuk pergi ke rumah Moriko. Saat dia keluar dari pintu, Moriko sudah duduk di teras rumahnya.

"Apakah kita akan pergi melihat-lihat sekarang?" Moriko bertanya dengan cemas.

Connor mengangguk. "Tapi kita harus berhati-hati agar mereka tidak melihat kita."

Keduanya bergegas melintasi hutan, melompati batang kayu

dan menghindari pepohonan. Keduanya dipenuhi dengan kegembiraan, dan sedikit gugup, saat mereka berlari ke area penebangan. Mereka melambat saat mendekati tempat yang tandus dan merayap ke sana dengan hati-hati.

Kedua anak kecil itu harus menahan mulut mereka agar tidak tertawa saat pria berbaju oranye meludah dan mengumpat. Kaca mesin berwarna kuning itu benar-benar retak. Tampak jauh lebih buruk di siang hari daripada malam sebelumnya.

Para pria di area penebangan berusaha memperbaiki kaca jendela. Usaha mereka untuk melepas kaca yang retak gagal, sehingga memancing tawa Connor dan Moriko. Para pekerja itu menyerah dan melepaskan engsel pintu. Tidak lama kemudian, sebuah mesin baru tiba, dan meskipun membutuhkan waktu setengah hari, mesin tersebut dapat dinyalakan dan hampir terlihat seperti baru.

Kegembiraan mereka berubah menjadi keputusasaan saat mesin itu kembali meluncur di hutan, membuka jalan bagi para pekerja dengan gergaji mesin.

"Kita harus memikirkan sesuatu," tuntut Moriko kecil. Mereka duduk di tepi area penebangan hampir sepanjang hari sambil memikirkan bagaimana cara menghentikan mesin tersebut.

Matahari telah melewati separuh langit, dan para pekerja akhirnya beristirahat untuk makan siang. Connor hampir saja

menyerah ketika ia melihat dua ekor tupai yang sedang berjalan-jalan di semak-semak hutan.

Tupai-tupai itu, dengan mulut penuh biji pohon oak, mengamati area penebangan dari satu sisi sebelum melesat melewatinya.

Mereka bergegas melewati jalur berlumpur menuju alat berat dan kemudian memanjat roda-rodanya yang besar. Mereka bekerja dengan tergesa-gesa sambil menyimpan biji oak di celah-celah mesin.

Connor merenungkan hal ini sambil memperhatikan tupai-tupai itu melesat ke dalam hutan. "Menurutmu, apa yang dilakukan para elf di bawah mesin itu?"

Moriko memutar bola matanya. "Mencoba menghentikannya, tidak diragukan lagi."

"Ya, aku tahu." Connor mengacak-acak rambutnya. "Tapi apakah menurutmu di situlah kita bisa membuat mesin itu berhenti bekerja?"

Moriko terdiam sejenak. "Tentu saja!" Matanya membesar. "Perut bagian bawah adalah bagian terlemah dari naga. Aku yakin itu sama dengan mesinnya!"

"Bagaimana jika kita mengganjalnya dengan kerikil dan batu?" Connor menunjuk ke arah pintu dengan jendela pecah yang tergeletak di lokasi.

"Kamu lihat apa yang bisa mereka lakukan terhadap jendela kaca itu. Bagaimana jika kita memasukkan mereka ke dalam mesin?"

Moriko menghela napas pendek dan tersenyum sambil memandangi mesin yang diam. "Ayo kita lakukan malam ini."

Malam itu, meskipun mata Connor terasa perih dan tubuhnya lelah, kegembiraannya tetap bertambah saat ia menunggu matahari terbenam dan bulan serta bintang-bintang muncul.

Larut malam, kedua anak kecil itu merangkak keluar dari tempat tidur mereka, menyelinap ke luar jendela, dan berlari melewati hutan, seperti yang mereka lakukan pada malam-malam sebelumnya. Mereka mendekati area penebangan melalui hutan lebat. Lahan tandus membentang di seberang hutan, lebih jauh dari yang disadari oleh Connor. "Jika mereka terus menebang, mereka akan menembus hutan."

Moriko tersenyum sambil mengambil sebuah batu. "Jangan khawatir. Kita akan menghentikan mereka."

Keduanya meloncat-loncat mengelilingi mesin, mengamatinya dari berbagai sudut. Sementara Moriko menyelinap ke bawah mesin, Connor memungut batu-batu yang ada di sekitar lokasi. Dia membuat tumpukan kecil di sebelah tempat kaki Moriko menjulur keluar dari bawah mesin. Dia juga membuat tumpukan untuk dirinya sendiri, dan merangkak ke sisi yang berlawanan.

Di bawah mesin itu sangat gelap; Connor harus menjulurkan

tangannya ke bagian perut mesin tersebut. Tangannya meluncur di atas logam yang dingin dan berminyak hingga tertutup oleh cairan lengket. Merasakan apa pun yang bergerak atau terbuka, dia mulai memasukkan batu ke dalam roda gigi dan potongan kayu ke bagian yang bergerak.

Tidak lama kemudian, keduanya telah menghabiskan tumpukan mereka. Mereka merangkak keluar dan mencari benda-benda yang terlewat. Connor menemukan beberapa batu dan menyelipkannya di antara roda dan tapak mesin.

Moriko, saat memeriksa mesin, menemukan sebuah tutup yang terbuka. Dia mencium bau dari bukaannya. "Sial!" Katanya sambil terbatuk-batuk. "Baunya seperti pom bensin."

Dia mengambil segenggam tanah dan menuangkannya ke dalam lubang. Connor mengambil segenggam kerikil kecil dan menjatuhkannya ke dalam lubang yang sama. "Bahkan yang terkecil pun bisa menghentikan naga."

Keduanya bekerja sepanjang malam hingga kelopak mata mereka terasa berat dan mereka tidak dapat menemukan batu lagi di lokasi tersebut. Keesokan paginya, Connor terbangun dengan senyum yang terpancar di wajahnya. Saat dia beranjak dari tempat tidur, terdengar ketukan di jendelanya. Dia berjalan untuk melihat Moriko yang sedang menengadah ke atas dari halaman dengan senyuman yang sama.

Dia melewatkan sarapan, dan langsung berlari keluar dari pintu depan. Dia menemukan bahwa tidak mudah untuk berlari dan memakai sepatu pada saat yang bersamaan! Dia bertemu Moriko di sisi rumah, dan keduanya berlari ke hutan dengan sepatu yang masih belum diikat.

Moriko terus berjalan beberapa langkah di depannya, dan Connor berjuang keras untuk mengikutinya. Saat ia melesat melintasi hutan dengan angin yang meniup rambutnya, ia merasa liar dan bebas. Dia merasa seperti seekor serigala.

Matahari baru saja mengintip di balik puncak pepohonan saat mereka melintasi lembah. Ketika mereka sampai di tepi area penebangan, mereka berdua terengah-engah. Mereka menunggu di sana dengan tenang, tersembunyi di balik semak-semak kecil. Tidak lama kemudian, orang-orang berbaju oranye mulai muncul. Anak-anak kecil itu menunggu dengan cemas untuk melihat kekalahan naga tersebut.

Salah satu pria naik dan duduk hendak mengoperasikan mesin tersebut. Dia memutar kunci mesin dan dengan suara yang keras, mesin pun menyala. Suara ini dengan cepat diikuti oleh serangkaian suara retakan.

Pria itu mengerutkan keningnya sambil menekan gas. Mesin mengerang dan berderit saat bergerak maju sejauh satu kaki. Mesin itu berhenti dengan sebuah ledakan keras. Gumpalan asap hitam keluar dari knalpot, lalu dari bagian depan mesin. Tidak

lama kemudian, asap hitam memenuhi seluruh tempat kerja.

Senyum lebar menghiasi wajah dua anak kecil. Orang-orang berbaju oranye berkerumun di sekitar alat berat, dan mesin itu mengeluarkan lebih banyak asap seperti terbakar. Orang-orang itu meludah dan mengumpat seperti sebelumnya.

Moriko dan Connor menunggu ketika sebuah truk berhenti di area penebangan. Seluruh kru mendorong mesin tersebut, dan mesin itu tetap tidak mau bergerak.

Anak-anak harus menutup mulut mereka agar tidak tertawa saat para pria itu jatuh ke dalam lumpur.

Setengah hari berlalu sebelum mereka berhasil mengangkat alat berat tersebut dari tanah. Sesaat setelah istirahat, mereka telah memperbaiki tapak dan roda, tetapi tetap saja sepertinya tidak ada harapan untuk menyalakan mesin tersebut.

Para pekerja berjuang keras untuk mendorong alat berat ke atas truk. Mereka mendorong dan menarik, tetapi mereka tidak bisa menggerakkan alat berat itu lebih dari beberapa inci. Salah satu dari mereka memiliki ide untuk menarik alat berat tersebut ke truk. Mereka memasang rantai dan truk menarik alat berat tersebut perlahan-lahan ke atas trailer.

Pada saat truk akhirnya berhasil menarik alat berat tersebut, para pekerja mengemasi barang-barang mereka dan meninggalkan area penebangan. Moriko menggandeng tangan

Connor, dan mereka berdua berlari melewati pepohonan. Mereka melompat dan berteriak saat melintasi hutan di depan mereka.

Moriko merangkul Connor dan memeluknya erat-erat. "Connor, kita berhasil! Kita menghentikan naga itu."

Anak-anak itu mengangkat hidung mereka ke langit, lolongan mereka bergema di seluruh hutan.

Connor bangun terlambat keesokan paginya, atau setidaknya jauh lebih terlambat dari waktu bangunnya baru-baru ini. Matahari sudah terbit dan ibunya sudah selesai sarapan. Connor menyiapkan roti panggang dan menuangkan segelas jus. Dia menyantapnya dengan lahap saat ibunya berkomentar, "Sudah lama sekali aku tidak melihatmu di pagi hari."

Connor mengangkat bahu sambil menikmati roti bakarnya. Dia mencuci piringnya, mengikat sepatunya, dan berjalan keluar pintu. Moriko menemuinya di tengah jalan dengan senyum kecil yang nakal untuk menandingi senyumnya.

Keduanya berlari melintasi hutan, yang terasa sangat tenang. Pepohonan benar-benar diam, dan hanya ada beberapa ekor burung yang terbang di langit. Seakan-akan hutan sedang tidur untuk memulihkan diri dari pertarungannya melawan mesin.

Kedua anak kecil itu berhasil mencapai area penebangan dan mendapati tempat itu benar-benar tenang. Tidak ada monster kuning besar. Tidak ada gergaji mesin. Dan tidak ada pria berbaju oranye.

Anak-anak itu melompat dan menari-nari di sekitar area penebangan. Mereka berteriak dan bersorak. Connor meraih tangan Moriko dan mereka berputar-putar sebelum akhirnya terjatuh ke tanah. Keduanya terbaring di tanah dengan tangan mereka menjelajahi tanah. Hanya sehari sebelumnya tempat itu tandus dan mati, tetapi sekarang anak-anak kecil itu melihatnya sebagai sumber kehidupan baru.

Moriko dan Connor bersantai di tempat kemenangan mereka. Moriko mengamati awan yang melayang-layang, sementara Connor mendengarkan kicauan burung-burung yang memenuhi udara.

Ketika matahari berada di tengah langit, kedua anak kecil ini mendengar suara melengking di kejauhan. Connor melirik ke arah Moriko dan melompat berdiri: "Itu gagak!"

Kedua anak kecil itu berlari ke lembah untuk melihat burung itu menukik rendah di atas rerumputan. Burung itu muncul dengan seekor hewan pengerat kecil di cakarnya dan terbang ke pepohonan, ia meluncur di sepanjang kanopi hutan. Moriko dan Connor berlari melintasi lembah, mengikuti arah terbang gagak tersebut. Angin sejuk berhembus melalui rerumputan yang membelai kepala mereka.

Kedua anak itu terus berjalan melewati hutan sampai mereka bisa melihat sarang gagak di atas mereka. Kedua gagak kecil di sana tidak memperhatikan makanan yang dibawa pulang oleh ibu

mereka; mereka bertengger dengan canggung di dahan pohon, merentangkan sayap-sayap kecil mereka dan membiarkan udara berhembus melalui bulu-bulu mereka.

"Ibu Gagak, coba tebak?" teriak Moriko kecil di atas pohon. "Kami menghentikan mesin itu. Para pekerja membawanya pergi kemarin!"

Gagak itu mengusapkan paruhnya di sayap dan mulai membersihkan bulu-bulunya. Anak-anak gagak melompat-lompat di dahan pohon, mengepakkan sayapnya dengan keras.

Moriko menoleh ke arah Connor. "Dia berterima kasih kepada kita karena telah membuat hutan lebih aman bagi anak-anaknya."

"Terima kasih kembali, Ibu Gagak," teriak Connor sambil menengadahkan kepalanya. "Apakah ini berarti saya akan mendapatkan sehelai bulu?"

Gagak itu menyodorkan makanannya kepada seekor bayi gagak yang tidak pernah Connor lihat sebelumnya. Anak gagak itu terlihat lebih kecil dari saudara-saudaranya, ia duduk dan makan sementara yang lain mencoba untuk terbang. Induk gagak melihat ke bawah ke arah Connor dan kemudian terbang ke atas pohon, di mana ia duduk mengawasi hutan.

"Apa salahku?" tanya Connor. Aku telah mencoba melakukan yang terbaik untuk menghentikan mesin itu, meskipun itu membutuhkan waktu beberapa hari bagi kami berdua.

"Mungkin kamu hanya belum pantas mendapatkannya." Moriko mengangkat bahu.

"Kau lihat bayi-bayi gagak itu?"

"Ya," kata Connor.

"Bagaimana dengan mereka?" "Mereka terlihat berbeda, bukan?"

Connor menatap mereka. Mereka memang terlihat jauh lebih besar daripada terakhir kali dia mengunjungi sarang itu, tetapi bukan itu yang dimaksud Moriko.

"Warna mereka sedikit berbeda. Saat pertama kali melihat mereka, mereka hanya terlihat seperti kepulan putih kecil, tetapi sekarang, mereka memiliki bulu-bulu kecil yang mungil. Dan lihat bagaimana mereka mencoba terbang?" Moriko menunjuk ke arah gagak kecil itu. Mereka melompat-lompat di dahan pohon, mengepakkan sayapnya. "Tapi mereka belum bisa melakukannya."

Moriko dan Connor memperhatikan gagak yang paling kecil keluar dari sarangnya. Gagak itu berjingkat dengan takut-takut di atas pohon. Anak gagak yang lebih besar berhenti sejenak untuk melihatnya sebelum kembali mengepakkan sayap.

"Tapi begitu mereka belajar terbang..." Moriko memulai, namun tiba-tiba berhenti saat gagak kecil itu mengepakkan sayapnya.

Mata Connor berbinar. "...maka mereka akan mendapatkan bulu mereka!"

Beberapa hari berlalu di dalam hutan. Matahari terbit di atas kanopi, melintasi langit, lalu tenggelam lagi di balik pepohonan. Kedua anak kecil itu menghabiskan banyak waktu di hutan. Setelah hutan mereka kembali aman, mereka melakukan banyak petualangan menjelajahinya.

Suatu hari, anak-anak itu mengikuti jejak kaki rusa, mereka menemukan sebuah hutan rahasia di lembah. Di luarnya terdapat tempat terbuka berukuran kecil yang tidak pernah mereka sadari sebelumnya, karena tersembunyi oleh rerumputan yang tinggi dan dikelilingi oleh pepohonan berduri. Itu adalah tempat yang sempurna bagi rusa untuk tidur tanpa rasa khawatir.

Bulu-bulu kecil berwarna putih melayang-layang di udara tepat di atas hutan. Connor memandang mereka. "Menurutmu, apa itu?" tanyanya pada Moriko.

"Peri!" Moriko berseru.

"Benarkah?" tanya Connor, ia melompat ke udara untuk menangkapnya. Saat dia melompat, bulu-bulu kecil itu terbang keluar dari genggamannya.

Moriko tertawa saat Connor melompat dan meleset lagi. "Kamu tidak bisa menangkap mereka, Connor."

"Lihat aku mencobanya," bisiknya sambil merayap ke atas salah satu bulu yang mengambang perlahan di tanah. Dia menggerakkan tangannya perlahan-lahan dan dengan lembut

menangkupkan tangan di sekelilingnya.

"Aku dapat!" teriaknya sambil melompat-lompat.

"Tidak. Aku yakin kamu tidak mendapatkannya."

Connor mengulurkan tangannya. "Ini, lihat."

Moriko terkikik. "Terlihat seperti sehelai bulu bagiku."

Connor membiarkannya terbang ke udara. "Bagaimana aku tahu mana yang bulu dan mana yang peri?"

"Kamu bisa menangkap bulu-bulu halus, tapi kamu tidak bisa menangkap peri."

Kedua anak itu tertawa ketika mereka melompat ke udara untuk mencoba menangkap peri. Mereka bermain di hutan hingga tengah hari, dan seperti yang dikatakan Moriko, mereka hanya bisa menangkap bulu-bulu kecil.

Kedua anak kecil itu bersantai dan berbaring di dalam hutan. Mereka berbaring dan menyaksikan peri terbang melintas hingga sore. Beberapa saat setelah matahari terbenam tetapi sebelum bintang-bintang muncul, warna-warna kecil mulai bergerak di langit.

Ada kerlip-kerlip kecil berwarna biru, hampir tidak terlihat di malam hari. Kemudian, sedikit warna hijau muncul dan warna-warna itu mulai berkembang. Dinding hijau dan biru di langit mulai berubah warna menjadi ungu dan kemudian menjadi

merah. Saat berubah menjadi jingga dan kuning, dinding warna mulai bergerak dan berubah bentuk, sedikit pada awalnya, dan kemudian lebih cepat. Ketika warna-warna itu perlahan-lahan berputar, dinding itu mulai menari-nari di langit.

Mereka berbaring di hutan sambil mengamati cahaya-cahaya peri sampai bintang-bintang mengambil alih langit malam. Tak lama kemudian, matahari pagi mengintip di balik cakrawala.

Matahari melewati hutan sebanyak tiga kali sebelum Connor dan Moriko kembali ke tempat kerja. Saat mereka berjalan melewati hutan menuju tempat terbuka, terdengar dengungan keras yang berbeda di dalam hutan. Moriko menatap Connor, matanya terbelalak.

Kedua anak kecil itu berlari ke atas bukit, dan mulut mereka terkatup dengan ngeri saat melihat para pria dengan truk-truk oranye mereka memenuhi tempat terbuka itu. Beberapa saat kemudian, alat berat itu sampai ke lokasi. Connor mengira itu adalah alat berat yang baru, tetapi bisa saja alat berat lama yang sudah diperbaiki.

Kedua anak itu menggosok mata dan menggelengkan kepala saat alat berat itu mulai menyala dan meluncur ke depan. Mesin itu mencengkeram sebatang pohon dengan cakar bagian atas dan memotongnya dengan gergaji bagian bawah.

Moriko menggelengkan kepalanya dan bergumam, “Tidak. Tidak.”

Connor merasakan matanya berair, dia mengepalkan tinjunya ke tanah di bawahnya. Dia meremas-remas tanah dengan jari-jarinya hingga berubah menjadi lumpur. Mesin itu menebang pohon pertama, lalu pohon kedua, lalu pohon ketiga. Connor ingin melempar batu melalui jendela depannya. Dia ingin menancapkan tongkat ke tapaknya dan menuangkan kotoran ke dalam tangki bensinnya.

Tapi mereka sudah pernah mencoba semua itu sebelumnya, dan mesin itu tetap saja kembali.

"Kita harus melakukan sesuatu," pinta Connor, "apa pun untuk menghentikan mereka."

"Kita sudah mencoba, Connor." Moriko meletakkan tangan di pundaknya. "Kita sudah mencoba segalanya, dan gagal."

"Tapi..." Connor berhenti. Dia marah, dan jantungnya berdegup kencang. Tapi tidak ada yang bisa dia lakukan.

Moriko berdiri dan berjalan pergi dengan tenang. Connor tidak mengikutinya kali ini. Dia berjalan melintasi hutan, berkelok-kelok di sepanjang jalur rusa. Dia menghargai kehidupan yang bergerak di sekelilingnya. Tupai-tupai berlarian di antara pepohonan, dan dahan-dahan pohon yang bergoyang tertiup angin. Mereka semua tahu bahwa ini mungkin terakhir kalinya mereka berada di sana. Setelah mengembara beberapa saat, dia berakhir di pohon tempat sarang gagak berada. Dia memaksakan

senyum tipis saat berjalan ke sana.

Gagak terkecil sedang melompat-lompat di sepanjang tepi dahan. Gagak kecil itu mengepakkan sayapnya dengan keras saat tertiup angin. Connor menyaksikan dia berjuang untuk belajar terbang. Gagak kecil itu merayap ke ujung dahan dan, tanpa ragu-ragu lagi, terbang. Pada awalnya, gagak kecil meluncur dengan lembut di sekitar pohon, tetapi di sepanjang jalan, tubuh mungilnya kehilangan kendali dan mulai jatuh lebih cepat dan lebih cepat.

Connor panik. "Ibu Gagak! Ibu Gagak!"

Gagak kecil itu hampir terjun bebas ketika induknya menukik ke bawah. Connor meletakkan tangannya di atas pohon oak tua itu. Dia memiringkan kepalanya ke belakang hingga bersandar di pundaknya. Dia menggigit bibirnya saat sang induk terbang melintas dan menangkap anaknya yang jatuh dengan cakarnya yang besar.

Ia melengking saat mengepakkan sayapnya, berbelok kembali ke sarangnya. Ia meletakkan gagak kecil itu di dahan pohon, dan berdiri di sampingnya sambil mengepakkan sayapnya. Angin berhembus lembut melalui bulu-bulunya yang terentang saat ia menunjukkan kepada si kecil bagaimana cara terbang.

Connor duduk di bawah pohon dan menyilangkan kakinya. Dia menyandarkan kepalanya di atas kedua tangannya yang terlipat

dan merenung lama. Dia berpikir, Mungkin Moriko benar. Apa gunanya mencoba jika hanya akan gagal?

Berjam-jam berlalu saat Connor duduk, hampir menyerah. Matahari telah lama melewati tengah langit ketika dia direnggut dari pikirannya oleh suara gemuruh di dalam hutan.

Connor bergerak maju dan melihat ke balik pepohonan. Induk gagak mulai mengeluarkan pekikan ganas. Jauh di balik pepohonan yang lebat, Connor melihat orang-orang berbaju oranye sedang mengangkat sebuah pohon. Mereka memotong dahan dan ranting pohon saat naik. Di balik deru gergaji mesin, Connor melihat mesin pemotong pohon merayap maju. Meskipun masih dalam jarak jauh, mesin itu bergerak lurus ke arah pohon tempat sarang gagak berada.

Connor menengadah ke arah sarang gagak. Sang induk telah mengumpulkan anak-anaknya dan berdiri di atas sarangnya. Sayapnya terbentang, dan ia mencondongkan tubuhnya ke depan dengan gerakan mengancam seperti hendak menyerang. Suara "Kwaaak" yang ganas keluar dari paruhnya saat dia mengepakkan sayapnya dengan keras.

Para pria berbaju oranye bergerak perlahan ke depan melalui hamparan pepohonan. Hanya masalah waktu saja sebelum mereka mencapai sarang gagak. Connor membayangkan bahwa mesin itu akan memakan waktu paling lama satu hari.

Connor mondar-mandir di depan pohon. Dia mulai berpikir semakin cepat, dan saat dia berpikir, dia mulai melangkah semakin cepat juga. Namun beberapa saat kemudian dia berhenti.

Dia melakukan hal pertama yang dia pikirkan: dia berlari. Dia berlari secepat yang bisa dilakukan oleh kaki-kaki kecilnya. Dia menghindari pohon, melompati batang kayu, dan melewati rerumputan tinggi, yang mencambuk wajahnya. Dia berlari melewati halaman belakang rumahnya, menaiki jalan, dan langsung menuju jendela Moriko. Kaki-kaki kecilnya tidak dapat membawanya lebih jauh lagi, dan ketika dia mengetuk jendela Moriko dengan keras, dia pun jatuh karena lemas. Connor kecil berlutut sambil menunggu, terengah-engah.

Moriko membuka jendelanya dan melihat ke luar. "Connor, kamu tidak apa-apa?"

Connor menghirup udara dalam-dalam. "Mesinnya..."

"Connor, kita sudah mencoba." Suaranya terdengar putus asa.

"... itu menuju sarang gagak."

Moriko terdiam.

"Aku tahu kita tidak bisa menyelamatkan hutan," Connor kecil mengangkat kepalanya, mencoba mengumpulkan kekuatan sambil terengah-engah, "tapi kita bisa menyelamatkan gagak itu."

Satu-satunya suara yang terdengar setelah itu adalah napas Connor yang melambat.

Hanya sesaat sebelum Moriko melompat keluar jendela. Detik berikutnya, keduanya berlari menuju hutan. Connor berjuang untuk tetap berdiri, dia tetap berlari. Keduanya merasa seperti rusa, berlari kencang, menerobos hutan; tetapi mereka lebih mirip serigala, cepat dan ganas, memburu mangsanya.

Rasa sakit menjalar di kaki Connor saat dia berlari. Tubuhnya mati rasa, dan dia menahan dirinya untuk pingsan. Namun, ketika dia berpikir dia tidak bisa melangkah lebih jauh lagi, dia mendorong dirinya untuk bergerak lebih cepat, dan ketika dia berpikir dia tidak bisa menahan rasa sakit lagi, dia membuat dirinya berlari lebih keras. Tepat ketika Connor mengira dirinya akan pingsan, la sampai di pohon tempat sarang gagak berada. Moriko melihat dengan panik ke balik pepohonan. Dia melihat sebuah gergaji yang besar jatuh ke tanah dan melihat mesin itu tepat di belakangnya. Connor meletakkan tangannya di atas lututnya dan memohon dengan putus asa, "Moriko, kita harus mencoba melakukan sesuatu."

"Aku tahu," Moriko membalasnya. Dia menatap beberapa pohon yang berdiri di antara mereka dan mesin penebang. "Aku sedang berpikir."

"Mengapa kita tidak mencoba memindahkan sarangnya?" tanya Connor. "Kita bisa memindahkannya ke pohon yang tidak

menghalangi."

"Itu tidak akan berhasil, Connor. Lihat gagak itu." Dia menunjuk ke arah burung itu, yang siap menyerang apa pun yang mengancam anak-anaknya. "Dia terlalu takut dan marah untuk mengetahui bahwa kita akan mencoba menolongnya."

Kedua anak itu mondar-mandir sambil mencoba memikirkan sesuatu, apa pun yang bisa menghentikan mesin itu. Connor memikirkan berbagai macam cara untuk dicoba, tapi dia tahu tidak ada yang akan berhasil.

Moriko melihat ke atas pohon oak kuno. Induk gagak bertengger di dahannya sambil menatap tajam ke arah kehancuran yang merangsek masuk.

"Connor, aku mendapatkannya!" Moriko berseru, melompat menghampirinya. Dia melingkarkan lengannya ke tubuh Connor kecil dan mulai menari dan mengayun-ayunkannya berputar-putar. "Aku bisa, Connor! Kita memanjat pohon!"

"Memanjat pohon?" Connor berhenti menari dan melihat ke atas melalui dahan-dahannya. Perutnya mulai mual saat dia berpikir untuk memanjat ke atas.

"Tentu saja!" Moriko melompat-lompat dan menari lagi.

"Mereka tidak bisa menebang pohon itu jika ada anak kecil di atasnya, Connor!"

"Aku tidak tahu..." Suara Connor kecil terputus-putus. Tangannya bertumpu pada batang pohon. Ia mengusap-usapkan jari-jarinya di permukaan kulit pohon yang retak. Moriko melihat wajah Connor yang cemas, dan ia pun berhenti menari.

Alis Moriko berkerut saat dia berpikir. "Kamu tidak perlu naik. Kita hanya perlu satu dari kita di atas pohon. Lagipula, kamu bisa berdiri di sini dan memperingatkan mereka."

Dia hanya menganggukkan kepalanya sebagai jawaban. Connor berharap lebih dari apapun, seandainya saja dia bisa menjadi berani seperti Moriko, berani seperti serigala. Connor kecil tahu bahwa dia bukan serigala.

Moriko merangkul Connor, dan keduanya saling berpelukan erat, mencoba menghilangkan rasa takut satu sama lain. Saat mereka berpisah, Moriko memaksakan senyum lemah. Connor kecil membalas dengan senyuman gelisahnya sendiri.

Moriko meraih dahan yang rendah dan mulai memanjat pohon. Dia berayun dari dahan itu untuk naik ke dahan berikutnya. Dahan-dahan itu tumbuh begitu lebat di bagian tengah sehingga ia bisa dibilang berjalan mengelilingi pohon itu seperti tangga spiral.

Connor kecil menatap ke atas sambil melihat Moriko memanjat lebih tinggi dan lebih tinggi lagi. Dia menyandarkan kepalanya ke belakang sampai ke bahunya, dan Moriko kecil masih memanjat

lebih tinggi. Dia hampir mencapai puncak ketika dia berhenti dan duduk di dahan yang hanya berjarak beberapa meter di bawah sarang gagak. Induk gagak telah memperhatikan Moriko sepanjang waktu.

Moriko menatap gagak tersebut, dan dia memberikan sedikit senyuman kepada burung itu. Burung itu mengepakkan bulu-bulunya dengan lembut seperti yang dilakukannya saat mengumpulkan anak-anaknya. Induk gagak dan Moriko kecil bertengger di dahannya, menatap ancaman yang mendekat.

Mesin itu merayap maju. Suara mesin dan gergaji semakin memekakkan telinga saat mereka bergerak mendekat. Hanya beberapa pohon yang berdiri di antara mereka dan sarang gagak. Para kru memanjat dua pohon terakhir dengan derek mereka, memotong dahan dan ranting saat mereka naik. Sementara itu, alat berat tersebut merobohkan pohon lain yang menghalangi jalannya.

Saat ranting dan dahan jatuh di antara dua pohon yang berada di depan Connor, ia mulai berteriak sekeras mungkin di melebihi gergaji yang berdengung dan mesin yang menderu-deru: "Berhenti!"

Salah satu pria yang memegang gergaji mesin menatap Connor yang berdiri di depan pohon. Dia melambaikan tangan kepada pria lain yang juga memegang gergaji mesin, dan keduanya menatap Connor sambil berteriak agar mereka berhenti. Kedua

pria itu tidak dapat mendengar teriakan Connor sehingga mereka hanya mengangkat bahu.

Kedua pria itu hendak melanjutkan penebangan ketika mereka melihat sesuatu yang mengejutkan mereka berdua. Seorang anak kecil yang berada di tanah mulai menarik dirinya ke atas dahan pohon. Kedua pria itu mematikan gergaji mesin mereka sambil memperhatikan.

Connor berdiri di dahan yang lebih rendah. Dia tidak terlalu tinggi di atas tanah, jadi dia tidak merasa khawatir. Dia menarik dirinya ke cabang berikutnya, dan dia tidak lebih tinggi dari sebelumnya, jadi dia berusaha untuk tidak merasa takut. Connor terus naik ke atas seperti ini, memanjat dari satu dahan ke dahan berikutnya. Setiap kali dia naik ke cabang berikutnya, dia hanya sedikit lebih tinggi dari sebelumnya.

Moriko melihat ke bawah dari dahannya dan bersorak saat melihat sosok mungil Connor semakin dekat, saat ia memanjat lebih tinggi dan lebih tinggi lagi. Moriko berteriak dan menyemangati Connor. Connor menarik dirinya ke atas dahan yang hampir terlalu tinggi untuk dijangkau oleh tubuhnya yang kecil. Dia berhasil menarik perutnya ke atas dahan, tetapi kaki kecilnya menggantung saat tubuhnya melingkar di atasnya.

Dia melihat ke bawah melalui puluhan dahan yang berada di antara dirinya dan tanah. Connor sudah setengah jalan ke atas pohon, dan dia akhirnya menyadari betapa tingginya dia. Dahan

yang menekan perutnya tidak membuat segalanya menjadi lebih mudah.

Perlahan-lahan ia merebahkan dirinya ke dahan, sampai ia bisa menyandarkan punggungnya ke pohon dan memejamkan mata. Dia menarik napas dalam-dalam saat jantungnya berdegup kencang dan perutnya melilit. Sekarang Connor telah menghentikan pendakiannya, dia terlalu takut untuk melanjutkan.

Dua orang dengan gergaji mesin telah mencapai kaki pohon, dan mesin itu bergulir maju ke pohon yang sedang mereka kerjakan. Salah satu pria bergegas menghampiri mesin tersebut dan melambaikan tangan pada pengemudinya. Dalam sekejap, deru mesin itu berhenti, dan hutan menjadi sunyi.

Moriko melihat ke bawah dari dahannya, tangannya bertumpu pada pohon tua itu. "Connor, kamu melakukannya dengan baik! Kamu hanya perlu berjalan beberapa langkah lagi." Beberapa dahan yang berada di antara dia dan Connor akan menjadi pendakian yang mudah. Dahan-dahan itu sangat dekat satu sama lain sehingga dia bisa berjalan di atasnya seperti tangga. Namun untuk mencapai titik itu, Connor harus mengayunkan dirinya melintasi celah yang sangat besar, celah yang hampir terlalu besar bahkan untuk Moriko.

"Ayo, Connor!" Moriko terus berteriak menyemangati. "Saya tahu kamu pasti bisa, Connor. Saya tahu kamu berani."

Connor membuka matanya dan mengintip ke cabang berikutnya, dan dia berpikir, Moriko mungkin berpikir saya bisa melakukannya, tapi saya tahu saya tidak bisa. Dia melihat kembali ke cabang tempat dia berada sebelumnya. Langkah ke bawah tampak hampir sama menakutkannya dengan lompatan ke atas. Tapi langkah ke bawah akan membawa saya lebih dekat ke tanah, pikirnya.

"Saya tidak bisa melakukannya." Connor menangis saat dia mengintip ke bawah.

"Ya, kamu bisa! Beranilah, Connor."

"Tapi aku tidak bisa. Aku tidak berani, Moriko. Aku tidak seperti Astor." Connor berteriak sambil menyeimbangkan diri di dahan pohon.

"Kamu tidak perlu berpura-pura menjadi seorang pejuang, Connor." Moriko berteriak, "Kamu memang seorang pejuang!"

Connor memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam. Jauh di atasnya, induk gagak melengking. Matanya terbelalak. Dia mengeluarkan teriakan. Dan Connor kecil mulai bergerak.

Tangannya yang mungil memegang dahan pohon berikutnya, dan ia menariknya sekuat tenaga yang bisa dilakukan oleh lengan kecilnya. Dia mengayunkan satu kakinya ke atas dahan, menyelipkannya, dan menyandarkan tubuhnya.

Senyum lebar mengembang di wajah Connor. Moriko bersorak di atasnya, tertawa dan berteriak kegirangan. Induk gagak mengepakkan sayapnya dalam kegembiraan.

Saat Connor kecil berbaring di dahan yang terentang, ia mendengar Moriko terdiam. Angin sepoi-sepoi berhembus melalui dahan-dahan pohon, dan Connor mengangkat kepalanya dari kulit pohon. Mata kecilnya terbelalak. Di tengah kegembiraan itu, sehelai bulu dari induk gagak jatuh dari ekornya, tertiup angin, dan mendarat di dahan Connor.

Connor menggenggam erat bulu tersebut dalam kepalan tangannya. Saat dia memanjat cabang terakhir, angin bertiup semakin kencang, menggoyangkan dedaunan pohon oak kuno itu.

Mesin dan para kru menjadi hening, dan angin berhembus ke seluruh penjuru hutan hingga gemerisik pepohonan memekakkan telinga. Connor menarik dirinya ke samping Moriko, dan Moriko berseru sambil memeluknya, "Kamu mendapatkan bulumu!"

Connor menatap mesin dan gergaji mesin serta hamparan potongan-potongan pohon di depan mereka. "Bulu itu tidak pernah menjadi hal yang penting."

Moriko membuka ikatan kantung kecil yang diikatkan di bagian depan celana pendeknya. Connor melihat dengan rasa ingin tahu

saat dia membukanya. Moriko menuangkan isinya ke tangannya dan meludahinya. Dia menggosokkan campuran ludah dan abu tersebut hingga telapak tangannya menjadi hitam. Dengan satu jari, dia mulai menandai wajahnya. Sepuluh kali ia menggoreskan sebuah garis di wajah Connor: "Cat perang untuk pertempuran yang akan datang."

Mesin itu meraung lagi dan gergajinya memotong pohon-pohon pinus kuno yang berdiri di depan rumpun pohon oak. Angin sepoi-sepoi yang tadinya bertiup menjadi lebih kencang. Saat angin bertiup melalui hutan, gemerisik dedaunan menjadi memekakkan telinga seolah-olah berusaha menandingi deru mesin.

Pohon di depan anak-anak itu tumbang, kedua anak kecil itu bergabung dengan teriakan peperangan di hutan. Pohon-pohon bergoyang dan berguncang. Gagak mengepakkan sayapnya dan melengking bersama anak-anaknya. Moriko melolong seperti serigala yang ganas, dan Connor mengeluarkan teriakan "Kwaaak!"

Tiba-tiba, mesin itu berdecit dan berhenti. Gergaji berhenti berdengung dan mesinnya menjadi sunyi. Orang-orang di sekitar mesin berdiri dan menatap ke arah pohon. Angin terus berhembus, tetapi teriakan hutan menjadi tenang ketika seorang pria bertubuh gemuk berjalan ke depan.

Pria bertubuh gemuk itu menarik kembali topi baja dan

mengusap-usap tangannya di sepanjang garis ikat pinggangnya, tepat di bawah perut buncitnya. "Kalian harus turun dari sana," teriaknya. "Kita harus menebang pohon ini."

"Tidak!" Kedua anak itu berteriak balik.

"Kita harus menebang pohon ini, dan akan sangat berbahaya jika ada dua anak di atas pohon." Pria itu menyipitkan matanya sambil terus melihat ke atas. "Kalian semua tidak ingin terluka, kan?"

Anak-anak itu menggelengkan kepala. Moriko berteriak balik, "Maaf, Pak. Kami tidak akan turun."

Pria gemuk itu mulai marah. Wajahnya memerah dan berteriak, "Kalian berdua turunlah sekarang juga!"

Kedua anak kecil itu hanya bisa tertawa melihat wajah merah pria itu.

"Maaf, Pak," jawab Connor sambil tertawa kecil, "kami tidak bisa membiarkanmu menebang pohon yang ada sarang gagak di atas sini."

Beberapa pria di bawah mulai tertawa bersama anak-anak itu. Pria kecil bertubuh gemuk itu menjadi marah. Dia mengambil helm oranyenya dan melemparkannya ke tanah. "Kalian anak-anak turun ke sini sekarang juga atau saya... saya akan menebang pohon ini dengan kalian berdua diatasnya!"

Anak-anak berhenti tertawa. Apakah dia akan benar-benar

menebang pohon itu dengan mereka di atasnya? Mereka saling berpandangan dengan sedikit kekhawatiran di mata kecil mereka. Connor menatap pria gemuk yang sedang marah itu dan menggelengkan kepalanya. "Kami tidak akan turun. Anda harus menebangnya dengan kami di atasnya."

Pria gemuk itu mengumpat sambil berjalan menuju kendaraannya. Mesinnya berdecit saat dinyalakan dan kemudian meraung-raung saat melaju perlahan-lahan ke depan. Anak-anak itu saling memandang satu sama lain dan kembali ke mesin saat gergaji mendesis dan kemudian mulai berdengung. Saat mesin itu mendekati pohon, dua tangan kecil itu saling berpegangan. Masing-masing berpegangan lebih erat satu sama lain setiap kali mesin mengerikan itu bergerak maju.

Gergaji yang berdengung itu hanya berjarak satu kaki dari batang pohon. Kedua anak itu saling menggenggam erat tangan satu sama lain, tetapi mereka tidak goyah. Mesin itu beringsut mendekati pohon. Saat akan memotong batang pohon, gergaji itu berhenti berputar dan mesin mundur.

Anak-anak bersorak ketika mesin itu mundur, dan keduanya tertawa ketika pria yang marah itu melompat keluar dari mesin. Anak-anak itu duduk di atas pohon, mengayunkan kaki mereka dan meniupkan raspberry ke arah kedua pria itu, sementara pria gemuk mencoba mencari cara untuk menjatuhkan mereka.

Pria bertubuh gemuk itu akhirnya mengangkat kedua tangannya

ke udara dan memanggil pengawasnya. Hanya beberapa menit kemudian sebuah truk pickup berhenti, dan seorang pria berkacamata yang hampir sebesar topi koboi keluar. Dia menatap anak-anak di atas pohon, dan dua anak kecil melambaikan tangan ke arahnya.

Dia menoleh ke arah pria bertubuh gemuk itu. "Apakah ini masalah besar yang kamu ceritakan padaku? Sepasang anak kecil di atas pohon?"

Wajah pria gemuk itu kembali memerah saat dia mencoba menjelaskan semua yang telah dia lakukan dan bagaimana anak-anak itu bersikeras untuk tetap berada di atas pohon.

"Mereka bahkan duduk di sana sambil tersenyum!" teriaknya, hampir kehabisan napas.

Pria bertopi koboi itu meletakkan tangannya di pinggul. Pria bertubuh gemuk itu bertanya, "Haruskah kita panggil polisi?"

"Tidak, tidak!" Pengawas itu menjawab. "Memberi media lebih banyak bahan bakar untuk melawan kita? 'Dua anak kecil yang lucu melawan perusahaan konstruksi yang kejam'. Tidak." Supervisor itu membetulkan pinggiran kacamata hitamnya yang besar.

"Kita tunggu saja mereka."

"Semalaman?" Pria kecil yang gemuk itu bertanya.

"Haruskah kita tinggalkan beberapa orang untuk mengawasi tempat kerja, agar mereka tidak membuat masalah lagi?"

Sang pengawas menggelengkan kepalanya. "Mereka hanya anak-anak. Lagipula, akan lebih menakutkan jika mereka sendirian di sini."

Maka para pekerja pun melompat ke dalam truk mereka dan mereka pun pergi, meninggalkan tempat kerja seperti semula. Kedua anak kecil itu duduk di atas pohon sambil bersorak-sorai atas kemenangan kecil mereka.

"Connor, kita berhasil! Kita menghentikan mereka." Moriko kecil memeluk Connor.

Dia tersenyum sambil memeluknya, tetapi kemudian menambahkan dengan enggan, "Tapi mereka akan kembali besok."

"Kalau begitu kita begadang semalaman."

"Dan bagaimana dengan makanan?" Connor kecil bertanya.

Moriko mengangkat bahu. "Ini hanya akan menjadi satu malam."

"Lalu bagaimana dengan hari berikutnya?"

Moriko menghela napas. "Kita akan memikirkan sesuatu. Untuk saat ini, mari kita rayakan!"

Anak-anak itu duduk di atas pohon saat matahari terbenam

di bawah kanopi hutan. Mereka menghabiskan waktu dengan menyanyikan lagu-lagu dan bercerita satu sama lain. Saat matahari menghilang di balik cakrawala, kedua anak kecil itu mulai merasakan perut mereka keroncongan. Saat perut mereka menggerutu, mata mereka menjadi berat. Dan saat mata mereka menjadi berat, pantat mereka menjadi sakit.

Keduanya menyadari bahwa tetap berada di atas pohon akan menjadi lebih tidak nyaman daripada yang mereka pikirkan. Tapi dengan perut lapar, mata mengantuk, dan pantat yang sakit, mereka tetap bertahan.

Anak-anak itu menyusun sistem yang mengatur mereka untuk bergantian, salah satu dari mereka tidur sementara yang lain tetap terjaga untuk berjaga-jaga. Connor akan tidur lebih dulu, dan Moriko yang berjaga.

Connor bersandar di pohon dan memejamkan mata. Dalam beberapa saat, dia pun tertidur. Moriko memandang Connor dan menguap. Dia mulai menendang-nendang kakinya untuk mencoba untuk tetap terjaga. la menggoyangkan jari-jari kakinya dan menghitung, tapi matanya berkunang-kunang. Perlahan-lahan, ia menyandarkan kepalanya pada Connor dan tertidur.

Ketika Moriko akhirnya membuka matanya, ia merasa baru tidur selama beberapa menit. Padahal, matahari sudah lama terbenam dan saat itu sudah tengah malam. Angin bersiul melalui dedaunan, dahan-dahan pohon bergoyang, menggoyangkan

anak-anak itu. Namun, alih-alih merasa takut, Moriko justru merasa nyaman berayun-ayun di pelukan pohon besar itu.

Hutan itu benar-benar sunyi kecuali suara di kejauhan. Terdengar suara gemerisik kecil di hutan, begitu kecilnya sehingga bisa jadi itu adalah suara binatang kecil atau mungkin hanya angin. Saat Moriko memandang ke seberang hutan, seakan-akan hutan itu menjadi hidup dengan dahan-dahan yang bergoyang dan dedaunan yang bergemerisik. Seekor rubah kecil melesat melintasi lokasi. Rubah itu berhenti untuk mengamati pemandangan sebelum berlari kembali ke tempat yang aman di dalam hutan.

Tiba-tiba, sosok-sosok serba hitam mulai muncul di dekat tepi tempat terbuka. Moriko menyenggol Connor untuk bangun dan melihat sosok-sosok itu berjongkok di antara pepohonan. Connor mengusap matanya yang mengantuk dan melihat ke arah yang ditunjuk Moriko.

"Menurutmu apa itu?" Connor mencoba berbisik sepelan mungkin.

Moriko mengangkat bahu sebelum perlahan-lahan menurunkan dirinya dari dahan. Ia menyusuri dahan yang lebih rendah untuk melihat lebih dekat sosok itu. Connor turun ke dahan itu dan beringsut ke samping Moriko. Sosok-sosok itu mulai merayap ke arah tempat terbuka. Sepuluh, satu per satu, mereka keluar dari hutan dan bergerak cepat melintasi tanah tandus. Meskipun

cahaya bulan yang terang, mereka tetap diselimuti bayangan hutan.

Moriko menoleh ke arah Connor dan berbisik dengan penuh semangat, "Itu para Elf!" Connor memperhatikan para Elf berpakaian hitam itu saat mereka menyebar ke seluruh tempat kerja seperti sebelumnya. Dia menurunkan dirinya dari satu dahan ke dahan yang lain, dan Moriko mengikuti dengan cepat di belakangnya saat dia menuruni pohon. Namun, betapapun bersemangatnya mereka, Keduanya tetap berhati-hati untuk bergerak dengan tenang.

Moriko dan Connor mencapai dahan yang tingginya sekitar dua kali tinggi mereka dari tanah. Keduanya merangkak di dahan itu sampai mereka bisa mengintip melalui daun-daun besar di pohon itu.

Kawanan peri itu dengan cepat mengobrak-abrik tempat itu. Gergaji-gergaji sedang dibongkar dan bagian-bagiannya dipatahkan. Peri lain bekerja di bawah mesin yang mengerikan itu. Seperti yang terakhir kali, peri terakhir berjaga-jaga, mengawasi hingga malam.

Mata anak-anak itu menerawang ke seluruh penjuru tempat terbuka saat mereka melihat setiap peri bekerja dengan cepat dan tanpa suara. Mereka memindai tempat kerja hingga bertemu dengan mata peri yang bertugas sebagai pengawas.

Ketika mata kecil mereka bertemu dengan mata peri itu, mereka membeku di tempat, tidak berani bergerak dan mengambil risiko membuat semua peri itu takut. Peri pengawas dengan santai berjalan mengelilingi tempat kerja ke setiap peri lainnya. Peri itu berbisik di telinga mereka semua sebelum berjalan dengan tenang melintasi tempat terbuka.

Keduanya saling memandang dengan mata yang lebar dan bersemangat. Peri itu berjalan ke arah mereka!

Peri itu berhenti di depan pohon, dan mata mereka bertemu lagi.

"Halo, anak-anak." Suara peri itu adalah bisikan lembut. "Apa yang kalian lakukan di atas sana?"

Moriko kecil menjawab dengan polos, "Kami sedang melindungi hutan dari mesin-mesin!"

Di balik topeng peri, bibirnya melengkung menjadi senyuman. "Bagus. Kami juga melakukan hal yang sama."

"Maaf kami membuatmu takut waktu itu," Connor meminta maaf pelan.

"Itu kalian berdua? Ya ampun." Peri itu hanya bisa tertawa kecil.

"Tidak apa-apa, nak."

"Kami sudah berusaha membantu," kata Moriko sambil mencondongkan badannya ke depan untuk berbisik lebih pelan. "Kami merusak mesin untuk mencoba menghentikannya.

Dan ketika itu tidak berhasil, kami memanjat pohon ini untuk melindunginya."

"Ada sarang gagak di atas sana." Connor menunjuk ke arah sarang yang tersembunyi di dahan. "Kami tinggal di pohon ini sepanjang hari agar mesin-mesin tidak menebangnya, dan kami akan tinggal di sini sepanjang malam, selama kami harus melindunginya."

"Kalian sangat berani," bisik peri itu. "Sepertinya kalian berdua telah menjadi peri kecil."

Moriko dan Connor saling melempar senyum lebar. Peri itu melihat kembali ke tempat terbuka. Peri lainnya hampir selesai dengan pekerjaan mereka. "Kalian berdua harus turun sebentar. Tidak akan aman dengan mesin itu sebentar lagi."

"Tapi bagaimana dengan gagak itu?" Connor bertanya dengan cemas.

"Dia akan baik-baik saja, nak. Dia memilih pohon yang bagus untuk bersarang."

Peri itu mengusap-usapkan tangannya ke kulit pohon tua yang retak. "Kita akan memastikan mesin itu tidak akan menghancurkan hutan lagi."

Kedua anak itu saling berpandangan dengan penuh tanda tanya hingga peri itu menawarkan, "Kalian berdua boleh ikut kami sebentar."

Kedua anak itu tersenyum dan berayun turun dari dahan pohon. Peri itu membimbing mereka ke tepi hutan, lalu berteriak pelan. Peri lain menangkap isyaratnya dan bergegas untuk menyelesaikannya.

Anak-anak berjongkok di semak-semak di samping peri penjaga. Peri lainnya perlahan-lahan mulai berkumpul di sana juga. Kemudian peri penjaga menyuruh dua peri berlari melintasi hutan, dan sisanya tersebar di antara pepohonan dan semak-semak.

Dua peri membantu Connor dan Moriko memanjat ke dahan pohon, dan peri penjaga berbisik, "Awasi mesinnya."

Pada awalnya, anak-anak itu duduk dan menatap mesin yang berada di kegelapan malam. Kemudian, percikan api muncul dari bawahnya. Kilatan cahaya kecil itu mati dengan cepat, tetapi perlahan-lahan, nyala api kecil mulai menyala. Awalnya kecil, tetapi segera api menyebar ke bawah mesin sampai seluruh bagian bawahnya terbakar.

Terdengar ledakan yang terdengar seperti guntur, dan bagian depan mesin dilalap api. Api menjalar ke seluruh tubuhnya dan menghanguskan cakarnya yang mengancam. Tidak lama kemudian, seluruh mesin seolah menjadi tumpukan kayu yang terbakar di bawah cahaya bulan.

Moriko kecil, yang penuh dengan kegembiraan, melolong. Connor

ikut bergabung dan tak lama kemudian semua elf melolong ke arah bulan dan bernyanyi di hutan.

Kemudian satu per satu, para peri berbalik dan menghilang ke dalam kegelapan. Peri terakhir menoleh ke arah Moriko dan Connor. Dia tidak mengucapkan sepatah kata pun kepada mereka, dan mereka pun tidak mengucapkan sepatah kata pun kepadanya. Dia memeluk mereka berdua dengan erat dan mencium kening mereka masing-masing, dan kemudian dia pergi.

Moriko dan Connor duduk diam di malam hari. Dengan tangan saling berpelukan, keduanya menatap ke dalam cahaya mesin yang menyala, senyum terpancar di wajah mereka.

Keesokan paginya, para pria berbaju oranye itu mendapati tempat kerja mereka hancur berantakan. Asap hitam mengepul dari sisa-sisa mesin yang membara. Bagian-bagian gergaji mesin yang rusak tergeletak berserakan di tanah lapang. Beberapa orang terdiam, yang lain menendang-nendang dengan marah ke arah serpihan-serpihan tersebut-dan beberapa orang menyeringai membayangkan akan bebas dari pekerjaan selama beberapa hari.

Sang pengawas berguling-guling di dalam truknya. Wajahnya memerah karena marah saat ia berteriak kepada para pekerja yang berkumpul di sekelilingnya membentuk lingkaran. Salah satu pekerja menunjukkan sesuatu di tanah, dan pengawas itu

melihat ke arah yang ditunjuk oleh pria itu. Dia berdiri terdiam sejenak sebelum melemparkan topi koboi besarnya ke tanah.

Pengawas, dan kemudian polisi, mencoba bertanya kepada anak-anak itu apa yang terjadi, tetapi keduanya hanya mengangkat bahu dan berkata, "Bagaimana kami bisa tahu? Kami hanya anak-anak."

Akhirnya, suasana menjadi tenang dan orang-orang itu pergi. Connor dan Moriko memanjat ke atas pohon dan melihat ke bawah ke tanah tempat para pria itu berkumpul. Di tanah yang sudah dikeruk, tertulis kata-kata dengan huruf besar dan tebal:

TERUS HANCURKAN HUTAN KAMI
DAN PARA PERI AKAN MELAWAN BALIK!

Connor dan Moriko berjalan melewati bekas area penebangan. Sepasang kaki berjalan di setiap cetakan raksasa tapak mesin. Satu tangan menggenggam tangan yang lain, menjembatani ruang di antara keduanya.

Saat keduanya berjalan, tunas-tunas kecil rumput mengintip dari balik lumpur yang mengeras. Keduanya terus berjalan, dan seiring berjalannya waktu, mereka semakin besar. Dan saat mereka tumbuh, begitu pula dengan rumputnya. Mereka berjalan di atas tapak-tapak saat bunga-bunga liar terbuka dan bermekaran di sekitar mereka.

Di latar belakang, jalur listrik raksasa telah dibangun, membelah hutan. Di langit, seekor induk gagak terbang di atas puncak pepohonan. Anak-anaknya terbang di belakangnya, mengepakkan sayap kecil mereka, mendarat di punggungnya dan kemudian terbang melintasi langit.

Moriko dan Connor berhenti di jalur para gagak mereka dan keduanya saling memandang. Sekarang mereka tidak lagi kecil. Connor tersenyum pada Moriko, yang terlihat cantik dengan bulu gagak yang terselip di telinganya. Dia menganggukkan kepalanya ke arah tanah.

Connor berlutut di tempat di mana dia lemas dan menangis bertahun-tahun yang lalu. Kini, bunga-bunga liar bermekaran di tempat ia menapakkan tangannya di tanah yang dulunya tandus. Di tempat di mana tetesan air matanya yang pertama

jatuh, sebuah pohon muda kecil sedang dalam perjalanan untuk menjadi pohon oak. Connor berdiri dan menggenggam tangan Moriko. Saat keduanya melanjutkan perjalanan, salah satu dari mereka berbisik, "Ada waktu untuk menangis, dan ada waktu untuk melawan."

Induk gagak mengeluarkan pekikan sengit saat guntur bergema di lembah. Dengan kilatan seperti petir, api muncul dan menyambar tiang-tiang listrik, dan tiang-tiang listrik itu runtuh ke tanah satu demi satu.

Adapun dua anak kecil, mereka terus berjalan dan tidak pernah menoleh ke belakang.

Anakku,

Ketahuilah bahwa dunia Terijian sebenarnya tidak terbatas pada tempat, Terijian adalah semangat, adalah perjuangan untuk saling menjaga dan merawat, Terijian bisa saja adalah pegunungan di kendeng, desa-desa di wadas, para petani kulon progo, ruang hidup di dieng, urut sewu, bara-baraya, taman sari, dago elos, ayer dalam, pakel, meratus, rempang, dan dimanapun keserakahan hadir dan merenggut masa depan kalian.

Jabat dan rangkul kawan-kawanmu, berpeganglah erat satu sama lain, niscaya akan ada waktu untuk menagis, namun akan ada juga waktu untuk melawan.

Dunia ini adalah milikmu,

Bagikanlah dan pertahankanlah.